

**ANALISIS NILAI UPACARA DALAM UPACARA SAYYANG
PATTUQDUQ SUKU MANDAR TAPANGO, POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**MAWHIARDIKA DARWA MASYUHA
10533758914**

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Percayalah ...

Bersama restu dan doa kedua orang tua

Maka dimudahkanlah segala urusan.

Karya ini kupersembahkan teruntuk:

Kedua orangtuaku (Bapak Masdar & Ibu Kasmawati) yang senantiasa memberi doa dan dukungan dalam bentuk apapun dalam keberhasilan skripsi ini.

Adik-adikku (Muh. Saharuddin DM, Hardianti DM , Nurjannah DM & Abdul Malik DM) serta sepupuku (Darmawati Majid) dan seluruh keluargaku dengan

canda tawa mereka yang turut serta memberi motivasi dan pula menjadi sumber Inspirasi. Kepada sahabat dan teman seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan

satu persatu.

ABSTRAK

Mawhiardika Darwa Masyuha. 2018. *Analisis Nilai Upacara Sayyang Pattuqduq Suku Mandar Tapango, Polewali Mandar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Achmad Tolla dan Pembimbing II Aliem Bahri.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai Upacara *Sayyang Pattuqduq* pada Suku Mandar Tapango, Polewali Mandar.? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Upacara *Sayyang Pattuqduq* pada Suku Mandar Tapango, Polewali Mandar.

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dan sifatnya Deskriptif Kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan secara cermat tentang nilai-nilai, keadaan fenomena, atau berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattuqduq*. Fokus Penelitian adalah Nilai Upacara *Sayyang Pattuqduq* pada Suku Mandar Tapango, Polewali Mandar. Teknik Pengumpulan Data penelitian ini yaitu Observasi dan Wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara *Sayyang Pattuqduq* adalah Tradisi menunggangi kuda menari yang kemudian diarak keliling kampung sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah Swt atau sebagai motivasi bagi anak-anak agar khatam Al-Quran. Penghelatan Tradisi *Sayyang Pattuqduq* memiliki berbagai macam nilai yang dapat kita petik di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada Tradisi *Sayyang Pattuqduq* memiliki beberapa nilai yang terkandung yakni (1) Nilai Keagamaan, (2) Nilai Kebudayaan, (3) Nilai Sosial, (4) Nilai Seni, dan (5) Nilai Estetika.

Kata kunci: Nilai, Upacara, *Sayyang Pattuqduq*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt., karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun dengan kesabaran, keikhlasan, pengorbanan dan kerja keras serta doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terselesainya skripsi ini tak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain, oleh karena itu, lewat lembaran ini pula penulis menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberi semangat dan doa serta ucapan terima kasih pula kepada Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd. dan Aliem Bahri, S.Pd, M. Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberi perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa. Terima kasih kepada sahabat dan teman-temanku yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendi-

kan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd. Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas kebaikannya telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, kiranya Allah Swt. membalas kebaikan mereka.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita menuju ke jalan-Nya.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian yang Relevan	7
2. Hakikat Sastra	9
3. Unsur Sastra	10
4. Ciri-ciri Sastra	11
5. Jenis-jenis sastra	12

6. Kebudayaan	15
7. Masyarakat Mandar	17
8. <i>Sayyang Pattuqduq</i>	21
9. Hakikat Nilai	23
10. Pendekatan Semantik	26
B. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Fokus Penelitian	33
C. Definisi Istilah	33
D. Data dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Analisis	38
B. Pembahasan	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi sastra terbagi menjadi tiga cabang yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra Wellek & Warren (dalam Pradopo, 2002:34-35). Pengertian ketiga cabang studi sastra itu sebagaimana dijelaskan Pradopo (2002) dan Fananie (2000).

Teori sastra adalah bidang studi sastra yang berhubungan dengan teori kesusastraan, seperti studi tentang apakah kesusastraan itu, bagaimana unsur-unsur atau lapis-lapis normanya; studi tentang jenis sastra (genre), yaitu apakah jenis sastra dan masalah umum yang berhubungan dengan jenis sastra, kemungkinan dan kriteria untuk membedakan jenis sastra, dan sebagainya (Pradopo, 2002:34). Perihal unsur-unsur atau lapis-lapis norma karya sastra dijelaskan lebih lanjut oleh Fananie yakni menyangkut aspek-aspek dasar dalam teks sastra. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek intrinsik dan ekstrinsik sastra. Teori intrinsik sastra berhubungan erat dengan bahasa sebagai sistem, sedang konvensi ekstrinsik berkaitan dengan aspek-aspek yang melatarbelakangi penciptaan sastra. Aspek tersebut meliputi aliran, unsur-unsur budaya, filsafat, politik, agama, psikologi dan sebagainya. (Fananie, 2000:17-18).

Sejarah sastra adalah studi sastra yang membicarakan lahirnya kesusastraan Indonesia modern, sejarah sastra membicarakan sejarah jenis sastra, membicarakan periode-periode sastra, dan sebagainya, intinya semua

pembicaraan yang berhubungan dengan kesejarahan sastra, baik pembicaraan jenis, bentuk, pikiran pikiran, gaya-gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra dari periode ke periode (Pradopo, 2002:34).

Dikemukakan oleh Fananie (2000:19-20) bahwa berdasarkan aspek kajiannya, sejarah sastra seperti puisi dan prosa yang meliputi cerpen, novel, drama, atau subgenre seperti pantun, syair, talibun dan sebagainya. Kajian tersebut dititikberatkan pada proses kelahirannya, perkembangannya dan pengaruh-pengaruh yang menyertainya.

Secara kronologis, yaitu sejarah sastra yang mengkaji karya-karya sastra berdasarkan periodisasi atau babakan waktu tertentu. Di Indonesia penulisan sejarah sastra secara kronologis, misalnya klasifikasi periodisasi tahun 20-an, yang melahirkan Angkatan Balai Pustaka, tahun 30-an yang melahirkan Angkatan Pujangga Baru, tahun 42, sastra Jepang, tahun 45, Angkatan 45, tahun 60-an yang melahirkan Angkatan 66, dan sastra mutakhir atau kontemporer.

Sejarah sastra komparatif yaitu sejarah sastra yang mengkaji dan membandingkan beberapa karya sastra pada masa lalu, pertengahan dan masa kini. Bandingan tersebut bisa meliputi karya sastra antar negara seperti sastra Eropa dengan sastra Indonesia, Melayu dan sebagainya.

Kesusastraan dibagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah penciptaan, wilayah penelitian, dan wilayah para penikmat. Wilayah penciptaan ialah wilayah para sastrawan, yang diisi dengan ciptaan-ciptaan yang baik dan

bermutu. Persoalan mereka ialah bagaimana menciptakan cipta sastra yang baik dan bermutu.

Wilayah penelitian ialah wilayah para ahli dan para kritikus. Mereka berusaha menjelaskan, menafsirkan dan memberikan penilaian terhadap ciptasastra. Tentu saja mereka harus memperlengkapi diri mereka dengan segala pengetahuan yang mungkin diperlukan untuk memahami ciptasastra yang mereka hadapi. Wilayah para penikmat adalah wilayah para pembaca. Wilayah ini tidak kurang pentingnya, karena untuk merekalah sesungguhnya cipta sastra ditulis oleh para pengarang.

Menurut Kluckhohn (Mulyono 2004:1) nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir. Dengan kata lain, nilai adalah sifat-sifat yang mempengaruhi perilaku kemanusiaan.

Sejak berabad-abad yang lampau hingga sekarang warisan nenek moyang masyarakat Mandar ini masih tetap dipelihara dan dihormati, karena di dalamnya banyak mengandung nilai dan falsafah hidup yang cukup mendalam yang patut diketahui dan diamalkan, bahkan ketika agama Islam berkembang di Sulawesi Selatan pada abad XVII-XVIII Masehi, hasil budaya daerah ini mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditandai dengan ditemukannya konsep-konsep yang mewarnai ungkapan warna ini. Menyadari betapa pentingnya warisan budaya ini, masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan

budaya Mandar menggunakan ungkapan ini sebagai media utama dalam pembentukan kepribadian atau watak masyarakatnya.

Pemahaman terhadap jenis sastra lisan perlu disebarluaskan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan hanya menjadi milik generasi nenek moyang kita atau masyarakat pendukungnya, melainkan juga ajaran tersebut dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat terutama bagi generasi sekarang dan generasi mendatang.

Sayyang pattuqduq biasa diartikan oleh masyarakat Suku Mandar sebagai kuda menari atau kadang orang menyebutkan *to messawe*, artinya orang yang mengendarai dan merupakan acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Al-Quran. Bagi suku Mandar di Sulawesi Barat tamat Al-Quran adalah sesuatu yang sangat istimewa dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat *Sayyang Pattuqduq*. Pesta ini diadakan sekali dalam setahun, biasanya bertepatan dengan bulan Maulid/*RabiulAwwal* (kalender hijriyah).

Peneliti memandang dari judul tradisi *Sayyang Pattuqduq* merupakan penggambaran sebahagian kehidupan masyarakat suku Mandar yang sampai sekarang masih menggunakan tradisi *Sayyang Pattuqduq* untuk tujuan tertentu. Jika dilihat dari kajian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattuqduq* menginterpretasikan isi secara menyeluruh serta dapat memberikan tanggapan-tanggapan baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif.

Berdasarkan paparan di atas, menjadi pertimbangan atau alasan penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang salah satu budaya Mandar yaitu sayyang pattuqduq, dengan judul **Analisis Nilai Upacara Sayyang Pattuqduq Suku Mandar Tapango, Polewali Mandar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Nilai-nilai Upacara *Sayyang Pattuqduq* Suku Mandar Tapango, Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai upacara *Sayyang Pattuqduq* Suku Mandar Tapango, Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang budaya lokal di Sulawesi Barat tentang tradisi *Sayyang Pattuqduq* yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain:

a. Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran bagi pemerintah setempat untuk dijadikan landasan dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan/pelestarian budaya berupa tradisi lokal Mandar.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan inventarisasi dan dokumentasi dalam rangka pembinaan dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya agar masyarakat mengetahui dan memahami budaya tersebut.

c. Peneliti

Menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah agar menjadi referensi dalam memahami kebudayaan daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Rahmat Suyanto (2014) dengan judul “ Tradisi *Sayyang Pattuqduq* di Mandar (Study Kasus Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar).” Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa “*Sayyang Pattuqduq*” merupakan acara adat yang diselenggarakan untuk memberikan apresiasi kepada anak yang telah khatam al-Quran. Upacara yang merupakan pesta adat yang diselenggarakan setiap memperingati Maulid Nabi, juga mendapat beberapa interpretasi dari masyarakat. Interpretasi tersebut berfokus pada fungsi acara yang memiliki peran sebagai alat komunikasi budaya, fungsi spiritual, fungsi solidaritas sosial dan berbagai manfaat lainnya. Selain itu, ditemukan interpretasi masyarakat yang melihat adanya dinamika sosial dalam pelaksanaan acara *Sayyang Pattuqduq* dengan indikasi antara lain, munculnya nilai-nilai materialistis, serta terjadinya pergeseran sebagai media promosi politik dan juga tradisi ini sudah menjadi identitas ataupun simbol daerah Mandar, terlihat pada penampilan pembuka di perayaan HUT Polman ke- 54.

Ansaar (2015) dengan judul “Nilai budaya dalam upacara *Makkuliwa* pada komunitas nelayan di Pambusuang Polewali Mandar.” Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa upacara Makuliwa diselenggarakan apabila ada sesuatu yang baru, mesin baru, atau akan memulai melaut. Penyelenggaraan

berlangsung pada dua tempat sesuai dengan tahap-tahap kegiatan, yaitu : (1) di atas perahu, dan (2) di rumah pemilik perahu (*pongawa lopi*). Selama prosesi *Makkuliwa*, tercermin adanya nilai-nilai budaya, antara lain: Nilai musyawarah, nilai solidaritas atau kekeluargaan, nilai religius, nilai seni, nilai ketelitian atau kecermatan dan nilai kepatuhan.

Ardila (2016) dengan judul “Tradisi *Metaweq* Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Komunikasi Sosial Di Kecamatan Luyo). Dengan hasil peneliti ini menunjukkan bahwa tradisi *metaweq* yang di kenal di mandar khususnya di kecamatan luyo sebagai kearifan lokal cenderung mengalami perkembangan makna serta terjadi pergeseran nilai pada praktiknya seperti kecenderungan anak-anak sampai orang dewasa menggunakan kata dan sapaan “halo dan hai”, sebagai bentuk keakraban dalam berperilaku kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa terjadinya hal seperti ini karena adanya faktor internal dan eksternal dan kurangnya rasa tanggung jawab dalam pengaplikasiannya untuk mempertahankan tradisi sebagai simbolisasi atau identitas yang harus diindahkan bukan untuk ditinggalkan.

Berdasarkan uraian tentang penelitian yang relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut adalah kesamaan penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, nilai-nilai dan tradisi. Perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti sebelumnya lebih mengkhususkan kajiannya tentang nilai budaya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai upacara “*Sayyang pattuqduq*” suku Mandar Tapango, Polewali Mandar.

2. Hakikat Sastra

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yakni berasal dari akar kata sas-, yang dalam kata kerja turunannya diartikan sebagai “mengarahkan”, “mengajar”, dan “memberi petunjuk atau instruksi.” Akhiran -tra menunjukkan alat berdasarkan asal kata dalam bahasa Sanskerta, diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, dan buku instruksi atau pengajaran. Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta sastra, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar sas- yang berarti “instruksi” atau “ajaran.”

Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Kesusastaan berasal dari ke- sustra- an, sustra berasal dari sastra, sastra berasal dari akar kata sas artinya ajar dan tra artinya alat. Jadi, sastra berarti alat belajar, su awalan yang berarti baik, bagus dan indah. Sustra yaitu karangan (alat/aturan yang berisikan ajaran atau petunjuk) yang indah bahasanya. Sedangkan kesusastraan yaitu segala hasil cipta manusia dengan bahasa sebagai alatnya yang indah dan baik isinya, sehingga dapat meningkatkan budi pekerti manusia.

Menurut salah seorang penulis sastra yang bernama Goenawan (2011:34) kesusastraan adalah hasil proses yang berjerih payah, dan tiap orang yang pernah menulis karya sastra ini bukan sekadar soal keterampilan teknik. Menulis menghasilkan sebuah prosa atau puisi yang terbaik dari diri kita adalah proses yang minta pencerahan batin.

Waluyo, (1994:56-58) mengatakan bahwa kaidah sastra atau daya tarik sastra terdapat pada unsur-unsur karya sastra tersebut. Pada karya cerita fiksi, daya tariknya terletak pada unsur ceritanya yakni cerita atau kisah dari tokoh-tokoh yang diceritakan sepanjang cerita yang dimaksud. Selain itu, faktor bahasa juga memegang peranan penting dalam menciptakan daya pikat. Kemudian gayanya dan hal-hal yang khas yang dapat menyebabkan karya itu memikat pembaca.

3. Unsur-Unsur Sastra

a. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam yaitu seperti:

- 1) Tema adalah sesuatu yang menjadi pokok atau masalah pikiran dari pengarang yang di tampilkan dalam karangannya.
- 2) Amanat adalah pesan atau kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan penghiburan, kepuasan dan kekayaan batin kita terhadap hidup.
- 3) Plot atau alur jalan cerita atau rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir.
- 4) Perwatakan atau penokohan adalah bagaimana pengarang melukiskan watak tokoh ada tiga cara yang pertama analitik, yang kedua dramatik, yang ketiga campuran.

- 5) Latar atau setting adalah sesuatu atau keadaan yang melingkupi pelaku dalam sebuah cerita, macam-macam latar seperti latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.
- 6) Sudut pandang pengarang adalah posisi atau kedudukan pengarang dalam membawakan cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar yaitu seperti:

- 1) Latar belakang penciptaan adalah kapan karya sastra tersebut diciptakan.
- 2) Kondisi masyarakat pada saat karya sastra diciptakan adalah keadaan masyarakat baik itu ekonomi, social, budaya, politik pada saat karya sastra diciptakan.
- 3) Pandangan hidup pengarang atau latar belakang pengarang.

4. Ciri-Ciri Sastra

Wellek & Warren (1989:22) menyebutkan ciri-ciri sastra sebagai berikut:

- a. Fiksionalitas
- b. Ciptaan
- c. Pengolahan dan penyampaian melalui media bahasa
- d. Imajinasi
- e. Bermakna lebih
- f. Berlabel sastra

- g. Sastra merupakan luapan emosi spontan

Adapun fungsi sastra yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat kecantikannya.
- d. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca /peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral tinggi.
- e. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat dilelalani para penikmat/pembaca sastra.

5. Jenis-Jenis Sastra

- a. Sastra lisan

Sastra lisan memang membutuhkan kecermatan tersendiri. Oleh karena itu, sastra lisan kadang-kadang ada yang murni dan ada juga yang tak murni. Sastra lisan murni berupa dongeng, legenda, cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Sastra lisan yang tak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan. Sastra lisan yang berbaur ini kadang-kadang

hanya berupa penggalan cerita sakral. Mungkin, cerita hanya berasal dari tradisi leluhur yang tak utuh. Karenanya, peneliti harus cermat ketika berhadapan dengan sastra lisan yang tak murni (Endraswara 2013:150)

Sastra lisan, tak sepenuhnya berkembang secara lisan (kelisanan). Entah itu berupa bahasa lisan (orality) ataupun komunikasi lisan (alat komunikasi). Orality biasanya lebih asli, sedangkan sastra lisan yang “dilisankan” melalui media elektronik, seringkali telah berubah-ubah. Tentu saja, sastra lisan tersebut menjadi semakin rumit dalam kajiannya. Misalkan saja, sebuah dongeng yang dilisankan (dibacakan) di radio atau televisi, otomatis peneliti sastra lisan akan mengaitkan sastra lisan dengan media.

Dalam pandangan Teeuw (1994:6) kelisanan masih terdapat dari berbagai pelosok masyarakat. Kelisanan di daerah terpencil, biasanya lebih murni. Karna itu, sastra lisan di daerah yang belum mengenal alat komunikasi dan teknologi canggih, justru menarik untuk diteliti. Mungkin di daerah pelosok justru sering melakukan tradisi khirografik, misalnya dengan melaksanakan macapatan pada saat *jagong bayen* (tradisi masyarakat untuk berkumpul di malam hari di rumah seseorang yang baru melahirkan bayi). Bahkan tradisi kelisanan semacam ini, dimasyarakat kotapun masih terdengar gaungnya, meskipun tidak berkaitan dengan peristiwa atau adat tertentu. Kelisanan pada masyarakat tradisi dan perkotaan tentu akan berbeda.

Dari uraian di atas, kajian sastra lisan dapat memfokuskan pada dua golongan besar, yaitu :

- 1) Sastra lisan primer, yaitu sastra lisan dari sumber asli, misalnya dari pendongeng dan pencerita. Bahkan, akan lebih asli lagi kalau sastra lisan digali dari penutur asli. Karena, pendongeng dan pencerita juga sering mengubah beberapa bagian cerita.
- 2) Sastra lisan sekunder, yaitu sastra lisan yang telah diramu menggunakan alat elektronik. Sastra lisan sekunder biasanya lebih menarik dan sekaligus semakin rumit.

Bahan Kajian Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ketika peneliti akan mengambil bahan, hendaknya memperhatikan ciri-ciri sastra lisan, yakni :

- 1) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional.
- 2) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya.
- 3) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
- 4) Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Di samping ciri-ciri tersebut, ada ciri lain yang agak umum, yakni :

- a) Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise.
 - b) Sastra lisan sering bersifat menggurui.
- b. Sastra Tulis

Sastra tulis yaitu sastra yang menggunakan sastra media tulisan atau literal walaupun sastra tulis dianggap sebagai ciri sastra modern karena bahasa tulisan dianggap sebagai refleksi peradaban masyarakat yang lebih maju. Menurut Sutarto (2004:67), tradisi sastra lisan menjadi penghambat bagi kemajuan bangsa. Maka, tradisi lisan harus diubah menjadi tradisi menulis. Karena budaya tulis menulis selalu diidentik dengan kemajuan peradaban keilmuan.

6. Kebudayaan

Definisi klasik kebudayaan seperti dikemukakan oleh Taylor (dalam Ranjabar, 2006:20-21). adalah keseluruhan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1984:180-181) sendiri mendefinisikan bahwa keseluruhan sistem gagasan ,tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat

pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Untuk lebih mendalami kebudayaan perlu dikenal beberapa masalah lain yang menyangkut kebudayaan antara lain unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam kamus besar Indonesia berarti bagian dari suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai suatu analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan lebih mengandung makna totalitas dari pada sekedar perjumlahan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur kebudayaan terdiri atas :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai homoreligius. manusia yang mempunyai kecerdasan ,pikiran ,dan perasaan luhur ,tanggapan bahwa kekuatan lain mahabesar yang dapat “menghitam-putikan” kehidupannya.
- b. Sistem organisasi kemasyarakatan merupakan produk manusia sebagai homosocius manusia sadar bahwa tubuh nya lemah. Namun, dengan akal nya manusia membuat kekuatan dengan menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat berkerja sama untuk

mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. System mata pencarian yang merupakan produk dari manusia sebagai homoeconomicus menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. Contoh bercocok tanam, kemudian berternak ,lalu mengusahakan kerajinan, dan berdagang.

7. Masyarakat Mandar

Provinsi Sulawesi Barat adalah Provinsi yang termuda. Provinsi ini baru terbentuk pada 22 september 2004, dan diresmikan pembentukannya pada 16 Oktober 2004. Jauh sebelumnya wilayah daerah ini merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, ketika Pemerintah mengeluarkan Undang-undang no.22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, tokoh-tokoh masyarakat dan politik daerah sejak awal pembentukan pemerintahannya disebut Mandar, bergiat mewujudkan keinginan dan telah menggelora untuk menjadikan wilayahnya sebuah provinsi yang otonom. Hal itu sesuai dengan periode awal pembentukan kerajaan yang kemudian mengikrarkan kehidupan di mandar menjadi satu persekutuan dari tujuh kerajaan di daerah pesisiran dan tujuh kerajaan di daerah pedalaman.

a. Fakta Geografis

Letak wilayah Provinsi Sulawesi Barat berada pada 118^o- 119^o Bujur Timur dan antara 1^o-3^o Lintang Selatan. Batas wilayah pemerintahan pada bagian timur dan selatan berbatasan dengan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, pada bagian Barat berbatasan

dengan Selat Makassar, dan pada bagian Utara berbatasan dengan wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Wilayah pemerintahan terdiri dari lima wilayah pemerintahan Kabupaten, yaitu:

- 1) Polewali Mandar (Polman)
- 2) Mamasa
- 3) Majene
- 4) Mamuju
- 5) Mamuju Utara

b. Mata Pencaharian Penduduk

Pada dasarnya mata pencaharian penduduk bergantung pada potensi yang ditawarkan alam kepada mereka. Fakta geografi yang telah dipaparkan terdahulu itu memberikan sejumlah potensi yang dimiliki daerah ini. Sumber daratan menawarkan potensi semisal, lahan pertanian sawah, area pertanian, ladang perkebunan, kehutanan, peternakan, dan pertambangan.

Sementara sumber daya laut menawarkan potensi perikanan, pertambangan, dan pelayaran perdagangan maritim. Potensi memotivasi penduduknya untuk memilih lapangan pekerjaan, selain mendorong pemerintah mengusahakan penggarapan kekayaan alam melalui usaha penambangan.

c. Sistem Kekerabatan

Suku Mandar, pada umumnya mengikuti kedua garis keturunan ayah dan ibu yaitu bilateral. Suku Mandar biasanya terdiri dari ayah,

ibu dan anak yang biasanya bersekolah di daerah lain. Adapun keluarga luas di Mandar terkenal dengan istilah *Mesangana*, keluarga luas yaitu keluarga yang jauh tetapi masih ada hubungan keluarga.

Status dalam suku Mandar berbeda dengan suku Bugis, karena di daerah Bugis pada umumnya wanita yang memegang peran dalam peraturan rumah tangga. Suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas keluarganya mempunyai tugas tertentu, yaitu mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sebaliknya di Mandar, wanita tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi mereka aktif dalam mengurus pencarian nafkah, mereka mempunyai prinsip hidup, yaitu *Sibalipari* yang artinya sama-sama menderita (sependeritaan) seperti: kalau laki-lakannya menangkap ikan, setelah sampai di darat tugas suami sudah dianggap selesai, maka untuk penyelesaian selanjutnya adalah tugas istri terserah apakah ikan tersebut akan dijual atau dimakan, dikeringkan, semua itu adalah tugas si istri. Daerah Bugis wanita juga turut mencari nafkah tetapi terbatas pada industri rumah, kerajinan tangan, menenun anyaman dan lain-lain (Yasil:2004).

Di daerah Mandar terkenal dengan istilah hidup, *Sirondo-rondo*, *Siamasei*, dan *Sianuang paqmai*. *Sirondo-rondo* maksudnya bekerjasama saling bahu-membahu dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan baik yang ringan maupun yang berat. Jadi dalam rumah tangga kedua suami istri bergotong-royong dalam membina keluarga.

Siamamasei, sianuang paqmai (sayang menyayangi, kasih mengasihi, gembira sama gembira susah sama susah).

Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kerjasama saling membantu baik yang bersifat materil maupun non materil.

d. Bahasa

Suku Mandar menggunakan bahasa yang disebut dengan bahasa Mandar, hingga kini masih dengan mudah bisa ditemui penggunaannya di beberapa daerah di Mandar seperti: Polmas, Mamasa, majene, Mamuju dan Mamuju Utara.

Kendati demikian di beberapa tempat atau daerah di Mandar juga telah menggunakan bahasa lain, seperti untuk Polmas di daerah Polewali juga dapat ditemui penggunaan bahasa Bugis. Begitu pula di Mamasa, menggunakan bahasa Mamasa, sebagai bahasa mereka yang memang di dalamnya banyak ditemui perbedaannya dengan bahasa Mandar. Sementara di daerah Wonomulyo, juga dapat ditemui banyak masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa, utamanya etnis Jawa yang tinggal dan juga telah menjadi to Mandar di daerah tersebut. Kecuali di beberapa tempat Mandar, seperti Mamasa. Selain daerah Mandar atau kini wilayah Provinsi Sulawesi Barat tersebut, bahasa Mandar juga dapat ditemukan penggunaannya di komunitas masyarakat di daerah Ujung Lero Kabupaten Pinrang dan Tuppa Biring Kabupaten Pangkep.

8. *Sayyang Pattuqduq*

Sayyang Pattuqduq (kuda menari) atau kadang orang menyebutkan *to messawe* (orang yang mengendarai) merupakan acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Al-Quran. Bagi suku Mandar di Sulawesi Barat tamat Al-Quran adalah sesuatu yang sangat istimewa, dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat *Sayyang Pattuqduq*. Pesta ini diadakan sekali dalam setahun, biasanya bertepatan dengan bulan Maulid/*RabiulAwwal* (kalender hijriyah). Dalam pesta tersebut menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anak yang sedang mengikuti acara tersebut.

Bagi masyarakat Mandar, *khatam* Al-Quran dan upacara adat *Sayyang Pattuqduq* memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat suku mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan.

Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar pesta adat *Sayyang Pattuqduq* dengan daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi

desa yang dikendarai oleh anak-anak yang *khatam* Al-Quran. Setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa. Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*Kalindaqdaq*) yang mengiringi arak-arakan tersebut.

Ketika duduk di atas kuda, para peserta yang ikut acara *Sayyang Pattuqduq* harus mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun temurun. Dalam *Sayyang Pattuqduq*, para peserta duduk dengan satu kaki ditekuk kebelakang, lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan keatas dan telapak kaki berpijak pada punggung Kuda. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi agar seimbang ketika kuda yang ditunggangi menari.

Peserta *sayyang pattudu* akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis. Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji di atas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Rangkaian acara tahunan ini, diikuti oleh sekitar ratusan lebih orang peserta tiap tahunnya, para peserta terhimpun dari berbagai daerah, dan di desa tersebut, di antara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Bahkan ada yang datang dari luar kabupaten, maupun luar provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya di adakan massal di setiap desa atau kecamatan, bahkan terkadang ada yang mengadakannya secara sendiri-sendiri.

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* juga merupakan tradisi yang dengan kata lain sebagai ajang pengenalan budaya pada masyarakat luas. Baik dari masyarakat Mandar itu sendiri ataupun masyarakat di luar dari daerah Mandar. Pengenalan budaya tersebut terdapat pada beberapa rangkaian acara dari *Sayyang Pattuqduq* yaitu, *Kalindaqdaq*, *Parrawana* serta dari pakaian adat Mandar yang digunakan pada acara tersebut yang dikenakan oleh *to Tammaq* (anak yang khatam Al-Quran).

9. Hakikat Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah perasaan tentang sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan yang memengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku oleh manusia.

Nilai adalah suatu konsepsi yang eksplisit khas dari perorangan atau karakteristik dari sekelompok orang mengenai sesuatu yang didambakan, yang berpengaruh pada pemilihan pola, sarana, dan tujuan dari tindakan.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal. Terkadang kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Adapun nilai Menurut Spranger (dalam Ali dan Asrori 2010), yaitu:

1. Nilai agama

Nilai agama ialah salah satu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama. Nilai agama identik dengan sesuatu yang bersifat religius atau tentang kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu :

- a. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas)
- b. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut
- c. Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.

4. Nilai Seni

Nilai seni merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasar perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

5. Nilai Estetika

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan tentang bagaimana keindahan itu terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

10. Pendekatan Semantik

a. Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2009:2), kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakatai sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh Karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa; fonologi, gramatika, dan semantik.

Selain istilah semantik dalam sejarah linguistik adapula digunakan istilah lain seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi dan mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun, istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan tanda-tanda dalam ilmu matematika. Sedangkan cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

b. Jenis-Jenis Semantik

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Chaer (2009:60-78)

membagi jenis-jenis makna sebagai berikut, “Makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asiosiatif, kata, istilah, idiom serta makna peribahasa”.

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, maka apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus. Misalnya, leksem ‘kuda’ memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, ‘pensil’ bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang, dan ‘air’ bermakna leksikal sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses aplikasi prefiks ber- dengan baju melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’, dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’.

2) Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial.

Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial.

3) Makna Denotatif dan Konotatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negative. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi.

4) Makna Kata dan Istilah

Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus. Dalam penggunaan bahasa secara umum acap kali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat.

5) Makna Konseptual dan Asosiatif

Makna Konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda

memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’, dan kata rumah memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’.

Makna Asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar.

6) Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnyamaupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut.

7) Makna Kias

Dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta digunakan istilah arti kiasan. Tampaknya penggunaan istilah arti kiasan ini sebagai aposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan.

8) Makna Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Kajian tindak tutur (*speech act*) dikenal adanya makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Makna lokusi adalah makna yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna

apa adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, yang dimaksud dengan makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur.

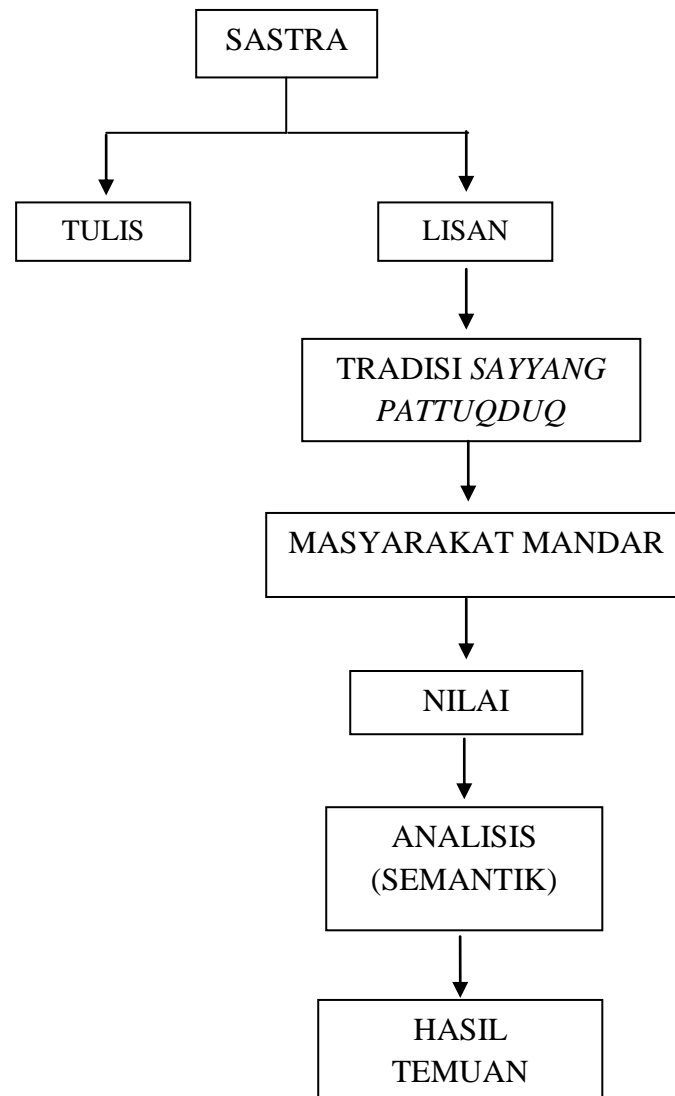
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan dan diuraikan secara rinci pada landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Proses penelitian ini yakni, pada mulanya kajian penelitian ini adalah suatu karya sastra yang salah satunya merupakan kebudayaan atau sebuah tradisi. Tradisi tersebut ialah tradisi *Sayyang Pattuqduq* yaitu tradisi upacara penghargaan bagi anak yang khatam Al-Quran dan kuda yang menari sebagai objek dan inti dari perayaan tersebut.

Objek penelitian ini adalah Masyarakat Mandar yang paham dan sebagai narasumber bahkan pelaku upacara *Sayyang Pattuqduq* tersebut, kemudian dari tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang terkandung dari tradisi tersebut. Nilai yang terdapat pada tradisi *Sayyang Pattuqduq* kemudian dianalisis sehingga menghasilkan temuan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dan sifatnya deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara cermat tentang nilai-nilai, keadaan fenomena, atau berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattuqduq*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah nilai upacara *Sayyang Pattuqduq* Suku Mandar Tapango, Polewali Mandar.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Bahwa peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Agar tidak menimbulkan keaburan atau kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dimaksud, antara lain:

1. *Tradisi atau kebiasaan*, adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari

generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

2. *Mandar*, ialah suatu kesatuan etnis yang berada di Sulawesi Barat. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Meskipun secara politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan diberi sekat, secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan “sepupu-sepupu” serumpunnya di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (*Pitu Ba’ba’na Binanga*) dan tujuh kerajaan di gunung (*Pitu Ulunna Salu*). Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, “*Sipamandar*” (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di *Allewuang* Batu di Luyo.
3. *Sayyang*, merupakan bahasa mandar dari seekor kuda. Kuda yang dimaksudkan tersebut merupakan kuda yang dapat menari yang digunakan pada acara tradisi sayyang pattuqduq di Mandar.
4. *Patuqduq* merupakan tarian tradisional suku Mandar, yakni suku yang sebagian besar mendiami provinsi Sulawesi Barat. Tarian ini dimainkan untuk menyambut para tamu- tamu kehormatan yang datang baik dari dalam negeri maupun luar negeri.
5. *Sayyang*, merupakan bahasa mandar dari seekor kuda. Kuda yang dimaksudkan tersebut merupakan kuda yang dapat menari yang digunakan pada acara tradisi sayyang pattuqduq di Mandar.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperoleh untuk mengkaji penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan atau disampaikan dalam data yang berdasarkan hasil survei, wawancara dan pemerolehan hasil bacaan mengenai *Sayyang Pattuqduq*.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan tradisi *Sayyang Pattuqduq* yang berlokasi di Suku Mandar Tapango, Polewali Mandar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan data primer dan data sekunder, berikut teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer Data primer adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya dan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab

sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama

b. Observasi, adalah teknik pengamatan yang dilakukan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang tidak bisa dilakukan oleh teknik wawancara.

2. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti seperti buku-buku atau sejarah dengan cara membaca, melihat, mendengar dan menyimak. Data sekunder biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument utama artinya peneliti sendiri yang mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa, alat tulis, laptop, kamera, dan handphone.

G. Teknis Analisis Data

Dalam analisis data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasai, setelah data terkumpul, penulis membaca secara kritis dengan mengidentifikasi nilai-nilai upacara dalam tradisi *Sayyang Pattuqduq* yang dijadikan data dalam penelitian.
2. Klarifikasi, data diseleksi dan diklarifikasi sesuai hasil pemahaman

3. Analisis, data dianalisis dan diinterpretasikan melalui nilai-nilai upacara yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattquduq*.
4. Deskripsi, yaitu mendeskripsikan seluruh hasil analisis data melalui nilai-nilai upacara tradisi *Sayyang Pattuqduq*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Sejarah Tradisi Upacara *Sayyang Pattuqduq*

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* di Mandar diperkirakan dimulai ketika Islam menjadi agama resmi di beberapa kerajaan di Mandar sekitar abad XVI. *Sayyang Pattuqduq* awalnya berkembang di kalangan istana dan kuda digunakan sebagai sarana sebab dulunya di Mandar, kuda adalah alat transportasi utama serta setiap pemuda dianjurkan untuk piawai berkuda (Asdi:2018).

Sayyang Pattuqduq dalam perkembangannya, menjadi alat motivasi bagi anak-anak agar segera menamatkan Al-Quran. Orang tua menjanjikan kepada anaknya ketika khatam Al-Quran akan diarak keliling kampung dengan *Sayyang Pattuqduq* (kuda penari). Karena ingin segera naik kuda penari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam Al-Quran (Rasyid & Idham, 2016:45).

Awal mula *Sayyang Pattuqduq* diadakan sebagai upacara bagi anak-anak yang khatam Al-Quran ialah berasal dari seorang Raja Balanipa ke-4 yang bernama Tandi Bella *Kakannai* Pattang yang bergelar *Daetta Tommuane* itu masuk islam. Seorang Raja dulu harus mempunyai kuda pilihan pribadi sebagai sarana transportasi pada saat itu dan menjadi sarana

transportasi yang sangat didambakan oleh masyarakat pada saat itu, tak terkecuali anak-anak (Munir:2018).

Dahulu kala, ada pengawal Raja yang khusus memelihara kuda sang Raja datang melapor kepada Raja “saya tidak tahu tuan, sudah tiga hari ini saya perhatikan kalau kuda tuan itu ketika saya mandikan selalu menari-nari di kandang.” Raja berkata “benarkah?, kalau begitu besok sore mandikan kuda itu, saya mau melihatnya dan menunggumu di atas *Sondoq/legho-legho* (teras rumah panggung), jika kamu pergi mandikan hendaknya kuda itu berlari begitupun pada saat kembali.”

Keesokan harinya pada saat pengawal datang memandikan kuda itu, ternyata Raja sudah tidak di atas *Sondoq* beliau masuk ke dalam rumah berbaring sampai tertidur. Ternyata Raja sedang tertidur lalu, pengawal itu membangunkan Raja dan menyampaikan bahwa “Kuda itu menari lagi tuan.” Rajapun turun melihat ternyata benar kuda itu menari, apabila kandangnya dipukul-pukul kuda itu semakin menari. Sang Rajapun berkata “Mungkin kuda ini mau ditunggangi,” akhirnya Raja menunggangi kuda itu.

Sewaktu Raja di atas kuda, istrinya melihat turun dan berkeinginan untuk ikut menunggangi, akhirnya Raja turun dan diantarlah kuda itu ke tangga untuk menjemput sang Permaisuri *Daetta Towaine*. Raja memerintahkan dua pengawalnya untuk menjaga Permaisuri. Pada saat anaknya perempuan turun mengintip, anak perempuan Raja itupun juga naik dan diperintahkannya dua pengawal lagi untuk menjaga anaknya

sehingga yang menjadi empat orang, masing-masing dua di sebelah kiri dan dua di sebelah kanan, inilah yang disebut dengan pesarung. Sementara tuan putri dan Permaisuri berada di atas kuda, sontak dengan spontan sang Raja melantunkan pantun khas Mandar yang disebut *Kalindaqdaq*.

Sesudah kejadian itu, secara spontan Raja berkata kepada putrinya “Belajarliah mengaji nak kalau engkau tamat mengaji saya akan naikkan kamu ke atas kuda *Pattuqduq* dan membawamu keliling kampung.” Setelah anak sang Raja khatam Al-Quran maka Rajapun memenuhi janjinya dan hal tersebut dilakukan pertama kali di Limboro (Rasyid & Idham, 2016:51-53).

Sang Rajapun *Daetta Tommuane* merapatkan tentang bagaimana agar hal ini bisa menjadi simbol dalam upaya melestarikan dan menyiarkan agama Islam yang baru masuk pada waktu itu, sehingga disepakatilah bahwa hal itu mesti diatur dan dipadukan antara Islam dengan budaya Mandar sehingga lahirlah perempuan dengan pakaian adat Mandar yang dibelakangnya itu simbol Islam karena memakai pakaian Arab (Asdi:2018).

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* merupakan akulturasi budaya mandar dengan islam. Tradisi itu lahir khusus untuk merayakan anak-anak yang khatam Al-quran. *Sayyang Pattuqduq* sebagai simbol bahwa islam sudah ada di mandar pada waktu itu. Salah satu bukti bahwa tradisi ini adalah bagian akulturasi ialah yang menunggang kuda itu berpakaian adat mandar

yang duduk di depan dan kemudian yang duduk di belakang menggunakan pakaian bangsa Arab.

Simbol akulturasi yang kedua ialah rebana, rebana bukan budaya mandar tapi *Kalindaqdaq* (pantun mandar) adalah budaya mandar, jadi tradisi *Sayyang Pattuqduq* tersebut pula diiringi oleh rebana kemudian juga *kalindaqdaq*/pantun mandar (Munir:2018).

Sayyang Pattuqduq adalah sebuah tradisi untuk merayakan atau selesai atau tamatnya belajar mengaji. Naik kuda yang pandai menari merupakan hal yang selalu dilakukan satu keluarga atau berkelompok.

Bagi masyarakat mandar, khatam Al-quran adalah sesuatu yang sangat istimewa, sehingga tamatnya membaca 30 juz Al-quran tersebut disyukuri secara khusus. Kalangan masyarakat mandar, secara mutlak menekankan anak-anaknya pandai membaca Al-quran. Hal ini tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Belajar membaca Al-quran menjadi budaya terpenting bagi masyarakat mandar dalam kehidupan untuk mendambakan anak yang sudah khatam Al-quran itu menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Oleh karena itu, kalangan orang tua di mandar mengharuskan anaknya mengaji kepada guru atau diajarkan oleh orang tuanya sendiri. Inilah salah satu tuntunan hidup yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang kelak dapat dijadikan landasan menapak hidup setelah dewasa (Rasyid & Idham, 2016:85).

2. Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattuqduq*

Musim *Sayyang Pattuqduq* dimulai setelah 12 Rabiul Awal atau bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Beberapa kampung di Mandar secara bergantian melaksanakan arak-arakan dalam jumlah banyak, jadi hampir tiap hari ada saja arak-arakan kuda yang di atasnya anak-anak duduk dengan anggun dan gagah yang diiringi tabunan rebana nan rancak, dan irama *Kalindaqdaq* (pantun Mandar) yang sering kali disambut sorakan penonton karena isi *Kalindaqdaq* jenaka.

Adapun rangkaian persiapan upacara *Sayyang Pattuqduq* adalah sebagai berikut:

1. Ustadz atau *Annang guru* (Guru mengaji)

Ustadz atau *Annang guru* bukan hanya untuk memandu anak-anak khatam Al-Quran pada proses evaluasi dalam bentuk *Marrattassi baca* atau *Mappasita baca* (menguji bacaan) tetapi juga secara bersama-sama melakukan pembacaan *Barzanji* (BerZikir) dengan suara yang bersahutan dalam bentuk kor dan dengan irama yang variatif.

2. *Bukkaweng*

Bukkaweng yaitu telur rebus yang sudah ditusuk bersama *Atupeq nabi* yang dihias, kemudian ditancapkan ke batang pohon pisang. Sekarang hiasan *Bukkaweng* ini sudah berbagai macam dan diletakkan di ember atau kardus besar yang telah diisi dengan berbagai macam kue-kue dan makanan tradisional seperti, *Sokkol*, *Cucur*, *Baye*, *Atupeq Nabi*, *Buah Rangas*, *Balundake*, dan berbagai jenis buah pisang.

3. *Totammaq* (orang/anak yang tammat mengaji)

Totammaq adalah anak-anak yang telah khatam Al-Quran yang menjadi peserta acara dan merupakan inti dari acara *Sayyang Pattuqduq* atau *Totammaq messawe* (orang atau anak yang khatam Al-Quran yang menunggangi kuda penari) sebab yang duduk di atas punggung kuda adalah putra-putri yang telah khatam Al-Quran sebagai sebuah apresiasi terhadap keberhasilan yang telah dicapai.

Pakaian yang dikenakan oleh anak yang akan diacarakan, bagi putra mengenakan pakaian orang Arab dengan jubah panjang dan ikat kepala sedangkan putri berupa busana muslim terdiri dari baju panjang dan celana panjang. Pakaian ini dilengkapi dengan kerudung tutup kepala (pakaian haji), giwang atau anting, kalung dan gelang panjang yang terbuat dari emas yang biasanya merupakan peninggalan benda-benda kerajaan sebagai pusaka turun temurun dari keluarga tersebut.

4. *Pessawe/Pessayyang* (Pendamping anak di punggung kuda)

Pessawe/Pessayyang adalah pendamping *Totammaq* putrid yang menemani di atas kuda (putra tidak memiliki pendamping), pada umumnya *Pessayyang* remaja atau gadis dewasa yang cantik dan merupakan pilihan, kadang ada juga yang sudah berkeluarga dari rumpun keluarganya.

Bagi *Pessawe/Pessayyang* mengenakan pakaian tradisional Mandar yakni baju *Pokko* atau *Pasangang* yang biasanya terbuat dari bahan berludru atau satin dilengkapi sarung sutra Mandar dengan hiasan

gelang panjang, *Dali mililli beru-beru* (subang berlapis emas berhias melati atau kapas) di telinga, *Simbolong tiwali* atau sanggul terbalik berhias bunga melati, bando berhias kembang yang terbuat dari emas di kepala.

5. *Pallaqlang* (Pemayung)

Pallaqlang adalah salah satu kelengkapan dalam acara *Sayyang Pattuqduq*, petugas ini bertanggung jawab memayungi kedua orang yang berada di atas punggung kuda. Payung ini juga memiliki makna simbolik, dengan payung dapat dibedakan status sosial orang yang berada di atas kuda, jika payung yang digunakan adalah *laqlang buwur* (payung yang di pinggirnya memakai pernik perhiasan emas) pasti lebih tinggi derajatnya dari pemakai payung biasa, namun masyarakat sudah tidak terlalu mempermasalahkan dan sekarang ini tidak ada lagi yang dapat membatasi untuk menghias payung yang dipakai sesuai kesanggupan dan apapun makna simboliknya, jelasnya bahwa orang yang berada di atas punggung kuda adalah orang yang terhormat.

6. *Sayyang Pattuqduq* (Kuda Penari)

Kuda merupakan binatang yang sangat banyak membantu aktifitas dalam merajuk kehidupannya. Kuda memiliki simbol semangat, kekuatan keanggunan bahkan kesakralan sehingga sering didengar: nafsu kuda, nafas kuda, tenaga kuda, dan kuda jadi-jadian. Kata-kata ini melambangkan bahwa kuda memiliki kelebihan yang melebihi binatang lain, bahkan dalam keyakinan keagamaan (orang Mandar)

Sayyang Bonraq adalah tunggangan Rasulullah dalam peristiwa Isra Miraj.

7. *Pesarung* (Penjaga)

Pesarung terdiri dari empat orang yang mengapit kuda, dua di sebelah kanan dan dua di sebelah kiri. Para *Pesarung* biasanya dari kalangan keluarga yang merupakan orang-orang pilihan, karena bukan hanya fisik yang tangguh tapi juga harus memiliki keterampilan khusus sesuai dengan tanggung jawabnya dalam menjaga kedua orang yang ada di atas kuda, *Pesarung* ini mutlak ada bagi *Totammaq* perempuan, sedangkan bagi laki-laki tidak mengikat tergantung dari kuda yang ditunggangi.

8. *Pakkalindaqdaq* (pelantun pantun)

Pakkalindaqdaq adalah orang yang memiliki keahlian dalam melantunkan pantun dan dipanggil secara khusus. Pelantun pantun memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pantun secara spontanitas sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung dan dengan gaya khas lantunan pantunnya harus mengikuti atau menyatu dengan irama *tuqduq* (gerakan atau tarian) kuda sehingga suasananya kian semarak.

Sepintas *Kalindaqdaq* sama dengan pantun. Memang ada beberapa kesamaan namun ada juga perbedaan antara *Kalindaqdaq* dengan pantun (dalam bahasa Indonesia), persamaan dan perbedaannya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pantun

- 1) Empat larik dalam setiap bait
- 2) Larik pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan lampiran ketiga dan keempat merupakan isi
- 3) Bersajak
- 4) Setiap larik tidak terikat jumlah suku kata

b. *Kalindaqdaq*

- 1) Empat larik dalam 1 bait
- 2) Larik pertama sampai keempat merupakan isi (tidak ada sampiran)
- 3) Bebas (rima bebas)
- 4) Setiap larik ada ketentuan jumlah suku kata

Selain itu, satu bait *Kalindaqdaq* dapat mengandung makna yang padu dan dapat mengungkapkan satu pokok pikiran tertentu serta *Kalindaqdaq* juga dapat menggambarkan suatu rangkaian peristiwa atau cerita.

Ada beberapa tema atau jenis *Kalindaqdaq* antara lain:

1. *Kalindaqdaq masaala* (agama)

<i>Aheraq paccappuratta</i>	Akhirat tempat abadi
<i>Lino diang di tia</i>	Dunia sementara
<i>Mua laqbimi</i>	Tiba saatnya
<i>Paqalanai puang</i>	Tuhan mengambil Hak-Nya

2. *Kalindaqdaq Tomawuweng* (orang tua)

<i>Kira-kira dioloq</i>	Hitung-hitunglah dahulu
<i>Sara ile-ilei</i>	saringlah baik-baik
<i>Dao manini</i>	janganlah engkau nanti
<i>Massoso alawemu</i>	menyesali dirimu

3. *Kalindaqdaq pottomuaneang* (kesatria)

<i>Indi tia tommuane</i>	ini dia kesastria
<i>Banning pute sarana</i>	tulus ikhlas mengabdikan
<i>Melo dicinggaq</i>	siapa diwarnakan
<i>Melo dilango-lango</i>	warna apapun juga

4. *Kalindaqdaq neqbaine* (gadis)

<i>Tenna ruadi uita</i>	andai pernah kulihat
<i>Anaqna bedadari</i>	sang gadis bidadari
<i>Maqua banda</i>	kukan berkata
<i>Iqomo narapangang</i>	kaulah bandingannya

5. *Kalindaqdaq nanaeke* (anak-anak)

<i>Uissang bandi urupa</i>	kukenal juga cirinya
<i>Anaqna papolana</i>	anak pembuat minyak
<i>Kambu areqna</i>	gendut perutnya
<i>Mandundu arobangang</i>	meminum parrobangang

6. *Kalindaqdaq pepatudu* (nasehat)

<i>Bismillah urunna loa</i>	Bismillah awalnya kata
<i>Bungasna pappangayya</i>	pembukaan nasihat

Issangi puang ketahuilah bahwa Allah itu

Andiang narapangang tiada yang menyerupainya

7. *Kalindaqdaq pangino* (humor)

Mua matei paqboka bila pengopra meninggal

Daq mubalungi kasa jangan kafani kasa

Balungi benu kafani sabut kelapa

Tindaqi passukkeang nisankan linggis

8. *Kalindaqdaq paella* (menyindir)

Polei paqlolang posa datanglah seekor kucing

Pesiona balao suruhan sang tikus

Soroq mo doloq pulanglah saja

Andiang buku bau tak ada tulang ikan

9. *Kalindaqdaq sipomonge* (percintaan)

Pitu buttu mallindui tujuh gunung menghalangi

Pitu taqena ayu tujuh dahan kayu

Purai hancur semua hancur

Naola saliliqu dilewati rinduku

10. *Kalindaqdaq pappakainga* (kritik sosial)

Meqdi sanna puayi sangat banyak haji

Sangga puapuaji hanya bergelar haji

Meloq disanga mau dikata

Takkalupa dipuang lalai pada tuhan

11. *Kalindaqdaq macca* (jorok)

<i>Anna tama ditakangmu</i>	masukkan ku diselangkangmu
<i>Namupattedo-tedoanga</i>	lalu permainkanku
<i>Namuitai</i>	engkau lihat
<i>Pangandena daqala</i>	tata cara membajak

9. *Parrawana* (pemain rebana)

Pemain rebana yang mengiringi di belakang biasa juga di depan adalah perebana laki-laki dengan memakai sarung (sekarang memakai celana panjang), kopiah yang paling terkenal adalah *sokkoq toroki* (kopiah turki). Jumlah pemain rebana dalam satu grup minimal 7 orang dan maksimal 20 orang. Rebana bukan hanya berfungsi sebagai kesenian yang menhibur tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dimana lagu yang lantunan itu juga berisi pesan-pesan.

Pelaksanaan tradisi *Sayyang Patuqduq* dimulai pada malam hari biasanya di masjid atau di rumah masing-masing guna melakukan pembacaan barazanji. Kemudian pada pagi hari *totammaq* beserta para undangan dan masyarakat sekitar, begitu juga *bukkaweng* yang telah siap dan berdiri di tengah undangan dengan berbagai macam aksesorisnya. Panitia membuka acara yang dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Quran disertai *marrattasbaca* oleh anak yang khatam Al-Quran dan di akhiri oleh pembacaan doa oleh imam masjid.

Pada siang harinya para peserta kembali berkumpul dan sudah duduk di atas kuda bersama kelengkapannya, namun sebelum itu, para peserta

sowan (memberi penghormatan) kepada guru mengajinya. Barisan pesertapun dengan kuda *pattuqduqnya* yang terus bergoyang telah berada pada posisi masing-masing dan sudah siap untuk berkeliling.

Rute yang dilalui arak-arakan tersebut mulai dari masjid atau rumah dilanjutkan dengan mengelilingi kampung situasi seperti ini kuda-kuda *pattuqduq* tidak henti-hentinya mempertontonkan kemahirannya menghibur para peserta dan rombongan dengan terus menari, terlebih lagi *Pakkalindaqdaq* melantunkan *kalindaqdaqnya* dengan gaya bahasa yang memikat, kadang menyedihkan, menggembirakan, *kalindaqdaq* agama, *kalindaqdaq* pujian, muda-mudi, adapula yang jenaka.

Mengelilingi kampung dalam acara tersebut menunjukkan bahwa upacara tradisional ini bukan semata-mata milik pemilik upacara itu sendiri, melainkan adalah kepunyaan bersama dan seluruh pendukung budaya, dengan demikian tidak ada alasan untuk tidak turut meramaikan tradisi tersebut.

Keterlibatan seluruh warga dalam meramaikan upacara tersebut adalah merupakan partisipasi nyata dalam kaitannya berkomunikasi langsung dengan masyarakat sekitar. Setelah berkeliling kampung, maka rombongan kembali ke tempat pemilik upacara untuk beristirahat sambil menikmati suguhan dari pemilik upacara kemudian membubarkan diri.

3. Pandangan Masyarakat

Pandangan masyarakat mandar terhadap tradisi *Sayyang Pattuqduq* adalah salah satu budaya yang disakralkan, sakral dalam artian dia sejajar

dengan pemahaman keagamaan atau boleh dikatakan wajib atau diharuskan semua anak-anak mandar yang khatam Al-quran harus dirayakan. Seorang wanita saja pada dahulu kala tidak bisa dinikahkan sebelum dia naik *Sayyang Pattuqduq* (Munir:2018).

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* saat ini sudah mulai berubah akibat perkembangan zaman. Dahulu tradisi ini marak dilaksanakan di sejumlah kampung di Mandar akan tetapi sekarang hanya beberapa saja seperti Tinambung, Pambusuang, Tapango, dan sekitarnya yang tetap melestarikan tradisi tersebut agar tetap terjaga.

Perubahan itu pula terjadi ketika pemerintah ikut campur dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuqduq* tersebut. Tradisi *Sayyang Pattuqduq* kemudian memperbolehkan naik kuda meskipun belum khatam Al-quran. Salah satu penyebabnya adalah keterlibatan pemerintah dalam hal promosi budaya dan wisatanya sehingga melupakan tujuan dan makna yang sebenarnya dari *Sayyang Pattuqduq* itu sendiri.

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* bahkan pernah suatu ketika memperbolehkan seorang waria yang ikut serta dalam tradisi itu, sehingga mencederai nilai-nilai yang ada. Masyarakat yang mengkritisi keterlibatan pemerintah tersebut seakan dihiraukan saja. Pemerintah seakan menjual produk budaya demi mendapat apresiasi dari luar daerah, tapi kemudian mereka lupa bahwa *Sayyang Pattuqduq* itu bukan sesuatu yang dapat dijual secara total dan lahirnya *Sayyang Pattuqduq* itu mesti dibarengi

dengan bagaimana memicu generasi dalam hal pemahaman Al-Quran (Munir:2018).

Pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuqduq* juga sudah mengalami beberapa perubahan, seperti *Parrawana* (orang yang memukul rebana) yang seharusnya berada di belakang kuda tetapi saat ini seringkali dijumpai berada di depan kuda. Hal ini akan mengakibatkan kuda ketakutan ketika sekelompok *Parrawana* itu berada di depan. Kemudian *Pesarung* yang bertugas untuk memegang si penunggang kuda haruslah dari keluarganya, karena dia yang harus bertanggung jawab dan *pesarung* itu harus muhrim karena akan menyentuh punggung wanita. Namun sekarang orang yang menjadi *pesarung* adalah orang yang kuat bahkan bukan dari keluarga si penunggang (Asdi:2018).

Pakaian adat pada tradisi *Sayyang Pattuqduq* itu pula seringkali tidak diperhatikan dengan baik. Seperti yang seharusnya itu ada akulturasi atau perpaduan dari pakaian adat Mandar dengan pakaian khas Arab. Sekarang seringkali dijumpai tidak menggunakan pakaian adat Mandar yang seharusnya menggunakan sarung sutra khas Mandar akan tetapi menggunakan sarung sutra khas Bugis. Hal ini akan memberi dampak perubahan simbol yang erat dari budaya Mandar karena dari pakaiannya saja sudah tidak diperhatikan dengan baik (Asdi:2018).

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* merupakan upacara untuk merayakan anak yang khatam Al-Quran dan juga ungkapan rasa terima kasih kepada *Annang guru* karena sudah mengajarkan kita Al-Quran. Tradisi saat ini

sangat mengubah nilai tersebut, sebab saat ini banyak masyarakat juga melupakan bahwa sebelum diarak keliling kampung terlebih dahulu harusnya menjumpai *annanggurunna* sebagai bentuk penghormatan serta yang tidak khatam Al-Quran tapi bisa ikut serta dalam tradisi tersebut, tentu akan menghilangkan nilai penghormatan kepada seorang guru.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai narasumber tersebut peneliti menemukan nilai yang dapat dipetik dalam tradisi *Sayyang Pattuqdu*, serta nilai-nilai itu diurut berdasarkan kepentingan masyarakat.

Menurut Chaer (2009:2), kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Nilai sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai

suatu hal. Terkadang kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya.

1. Nilai Religius/Agama

Nilai agama ialah salah satu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama. Nilai agama identik dengan sesuatu yang bersifat religius atau tentang kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* sangat bersinergi dengan tradisi khataman Al-Quran di Mandar. Tradisi *Sayyang Pattuqduq* adalah sarana dalam penyebaran agama Islam di Mandar melalui tradisi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya anak-anak sebagai generasi penerus tentang agama dengan cara memahami Al-Quran dan mengupayakan untuk khatam Al-Quran.

Tradisi tersebut pula sebagai media untuk memotivasi anak untuk khatam Al-Quran. Khatam Al-Quran secara langsung, anak akan lebih cepat memahami ajaran-ajaran Islam sebagaimana telah dijelaskan secara lengkap di dalam Al-Quran, sehingga membantu dengan mudah penyebaran Islam di Mandar. Orang tuapun berbondong-bondong untuk membawa anak mereka untuk diajarkan Al-Quran oleh *annang gurunya* bahkan adapula orang tua sendiri yang mengajarkan anaknya.

Nilai agama dalam tradisi *Sayyang Pattuqduq* ini dapat kita lihat dari pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi ini berfokus pada tradisi

untuk khatam Al-Quran pada anak-anak sehingga nilai agama sangat lekat dengan tradisi tersebut. Khatam Al-Quran merupakan simbol nilai agama sebagai bukti keseriusan anak dalam mengaji sampai tamat 30 juz, dalam agama Islam pun tamat mengaji mendapat nilai tersendiri yang dapat dikategorikan bahwa anak yang tamat mengaji lebih baik dari segi hafalan dan cara baca dibandingkan dengan anak yang belum khatam Al-Quran.

Pakaian *totammaq* (anak yang khatam Al-Quran) mengenakan pakaian Haji atau pakaian Arab. Pakaian Haji atau Arab merupakan simbol nilai agama dalam tradisi *Sayyang Pattuquduq*. Pakaian Haji/Arab menjadi identitas yang membedakan antara Islam dengan yang lainnya, sehingga pada tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai tradisi yang bernuansa Islam dengan mengenakan pakaian Haji/Arab tersebut.

Pakaian Haji/Arab tidak hanya merupakan simbol pembeda identitas beragama saja tetapi merupakan bentuk penghormatan bagi anak yang khatam Al-Quran. Sang anak tersebut akan diberikan penghormatan untuk berkeliling kampung sebagai tanda bahwa anak itu mampu untuk menyelesaikan tugasnya sebagai muslim yakni khatam Al-Quran, tentu juga ini akan menjadi acuan bagi anak yang lain untuk segera khatam Al-Quran.

Nilai agama dalam Tradisi *Sayyang Pattuquduq* juga terdapat pada *Sayyang* (kuda) yang ditunggangi tersebut. Kuda memiliki simbol semangat, kekuatan, dan keanggunan, dalam tradisi *Sayyang*

Pattuqduq ini, kuda merupakan simbol sarana untuk khatam Al-Quran. Anak yang ingin segera menunggangi kuda lalu mengelilingi kampung, terlebih dahulu harus tamat mengaji atau khatam Al-Quran. Anak yang belum tamat mengaji atau khatam Al-Quran tidak diperbolehkan untuk menunggangi kuda, karena anak yang khatam Al-Quran sajalah yang berhak dan diberi penghormatan untuk itu.

Nilai agama pada Tradisi *Sayyang Pattuqduq* selanjutnya juga terdapat pada teks pantun *Kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Kalindaqdaq masaala* (agama)

<i>Aheraq paccappuratta</i>	Akhirat tempat abadi
<i>Lino diang di tia</i>	Dunia sementara
<i>Mua laqbimi</i>	Tiba saatnya
<i>Paqalanai puang</i>	Tuhan mengambil Hak-Nya

2. *Kalindaqdaq pepatudu* (nasehat)

<i>Bismillah urunna loa</i>	Bismillah awalnya kata
<i>Bungasna pappangayya</i>	pembukaan nasihat
<i>Issangi puang</i>	ketahuilah bahwa Allah itu
<i>Andiang narapangang</i>	tiada yang menyerupainya

2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-

simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Kebudayaan *Sayyang Pattuqduq* ini pula merupakan simbol kebudayaan Mandar, karena ketika seseorang mendengar kabar bahwa ada anak yang ketika khatam Al-Quran akan diarak menunggangi seekor kuda, tentu akan mengetahui bahwa kebudayaan itu berasal dari budaya Mandar.

Nilai kebudayaan tradisi *Sayyang Pattuqduq* dapat kita lihat dari pakaian adat yang dikenakan atau diperkenalkan kepada masyarakat luar daerah Mandar. Pakaian Adat yang dikenakan dalam tradisi *Sayyang Pattuqduq* merupakan simbol identitas diri bahwa pakaian adat yang dikenakan itu merupakan adat suku Mandar.

Sarung yang digunakan pula menjadi simbol identitas, ciri atau kebudayaan Mandar karena sarung yang digunakan memang menggunakan sarung sutra khas Mandar. Nilai kebudayaan yang lain pula bisa dilihat dari *Pakkalindaqdaq* yang mengiringi tradisi *Sayyang Pattuqduq* tersebut. *Pakkalindaqdaq* sendiri merupakan simbol budaya sastra khas Mandar seperti halnya dengan tradisi *Sayyang Pattuqduq* tersebut. *Pakkalindaqdaq* sendiri merupakan tradisi melantunkan pantun khas Mandar.

Nilai budaya pada tradisi *Sayyang Pattuqduq* ini juga yakni merupakan suatu kebiasaan atau simbol sebagai bentuk bahwa orang

Mandar sangat menghargai dan menghormati seseorang yang khatam Al-Quran. Menunggangi seekor kuda merupakan bentuk kebudayaan masyarakat dari dulu hingga sekarang, karena kuda merupakan alat transportasi yang tergolong sangat digemari masyarakat pada masa kerajaan dulu bahkan sampai sekarang, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang dahulu.

3. Nilai Sosial

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* memiliki nilai sosial yang sangat tinggi. Tradisi ini menjadi simbol sarana bersilaturahmi dengan keluarga. Ketika akan melaksanakan tradisi *Sayyang Pattuqduq*, setiap keluarga akan berkumpul untuk menyaksikan tradisi tersebut, jadi pada waktu itu pula menjadi ajang untuk saling bersilaturahmi dengan keluarga. Tak hanya keluarga, akan tetapi dengan masyarakat sekitar juga tentu akan ikut menyaksikan dan berbaur satu sama lain.

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* juga sangat menjunjung tinggi nilai penghormatan atau ungkapan terima kasih kepada seorang guru. Jadi, ketika anak sudah khatam Al-Quran terlebih dahulu akan menjumpai guru mengajinya kemudian mengucapkan terima kasih serta memberi suatu penghormatan karena sudah mengajarkan mereka mengaji sampai tamat.

Tradisi ini pula merupakan simbol kekompakan dan solidaritas antar masyarakat yang satu dengan yang lain. Tradisi ini sangat meriah dan masyarakat akan saling bahu membahu dalam mempersiapkan

tradisi tersebut agar upacara tradisi tersebut berjalan dengan baik, tentram dan aman.

Nilai Sosial juga terdapat pada teks *Kalindaqdaq* dalam perayaan *Sayyang Pattuqduq* tersebut, yakni sebagai kritikan sosial terhadap situasi atau peristiwa di masyarakat, seperti pada pantun,

<i>Meqdi sanna puayi</i>	sangat banyak haji
<i>Sangga puapuji</i>	hanya bergelar haji
<i>Meloq disanga</i>	mau dikata
<i>Takkalupa dipuang</i>	lalai pada tuhan

4. Nilai Seni

Nilai seni merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasar perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

Nilai seni yang dapat kita lihat pada tradisi tersebut ialah seni pertunjukan seperti yang telah diketahui bahwa seni pertunjukan adalah bentuk kegiatan penampilan dalam rangka usaha memperkenalkan karya dan kreatifitas kepada masyarakat umum. Tentu dalam hal ini tradisi *Sayyang Pattuqduq* merupakan seni pertunjukan karena tradisi ini berkeliling memperlihatkan dan memperkenalkan kebudayaan Mandar.

Tradisi ini juga termasuk dalam seni tari, sebagaimana kuda tersebut terlebih dulu dilatih agar bisa menari mengikuti irama dari

suara rebana. Kuda yang ditunggangi akan terus menari sepanjang acara berlangsung dan dihiasi pernak-pernik yang menarik.

Parrawana (Perebana) adalah merupakan seni musik, dengan lantunan suara rebana yang mengiringi kuda penari (*Sayyang Pattuqduq*). Para perebana tersebut akan terus memeriahkan acara dengan suara gendang rebana yang disertai nyanyian atau lagu shalawatan. *Parrawana* juga tak ayal sering kali menunjukkan beberapa tarian atau bergoyang seiring *Parrawana* lainnya yang asik membunyikan rebananya.

5. Nilai Estetika

Estetika adalah salah satu cabang ilmu yang membahas keindahan tentang bagaimana keindahan itu terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

Nilai estetika atau nilai keindahan pada tradisi *Sayyang Pattuqduq* ditinjau dari pakaian adat yang digunakan, irama tabuhan rebana, lantunan *Kalindaqdaq*, dan kuda penari yang dihias.

a. Pakaian adat Mandar

Pakaian adat Mandar memiliki daya tarik tersendiri sebagai simbol atau lambang yang menandakan, bahwa pakaian itu merupakan pakaian khas peninggalan kerajaan Mandar. Nilai

estetika yang terdapat pada pakaian adat Mandar ini adalah masyarakat merasa bangga sebab mampu mengenakan pakaian kerajaan. Dahulu hanya orang-orang di kerajaan Mandar saja yang mengenakan pakaian adat itu.

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* tersebut mampu membuat pandangan masyarakat bahwa, untuk mengenakan pakaian seperti halnya pakaian kerajaan itu tidak harus tergolong dari keluarga kerajaan, melainkan cukup dengan khatam Al-Quran saja sudah mampu mengenakan pakaian tersebut. Sehingga ada rasa kebanggaan dan senang yang timbul dalam diri masyarakat ketika mengenakan pakaian tersebut.

b. Irama tabuhan rebana

Terdapat nilai estetika di dalam irama tabuhan rebana yaitu pemain rebana ini terus melantunkan lagu-lagu shalawatan dengan suara kor yang bersahutan dipadu dengan pukulan gendang yang bervariasi dan goyangan khas yang dinamakan *maqdego*, semakin menambah semarak suasana sehingga masyarakat merasa senang dan bahkan turut larut dalam irama tersebut. Rebana bukan hanya berfungsi sebagai kesenian yang menghibur tapi merupakan satu kesatuan yang utuh dengan lagu-lagu yang dilantunkan juga berisi beberapa pesan.

c. Lantunan *Kalindaqdaq* (Pantun khas Mandar)

Simbol atau tanda nilai estetika dalam lantunan *Kalindaqdaq* dapat dilihat dari lantunan *Kalindaqdaq* itu secara spontanitas sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung dan dengan gaya khas lantunan pantunnya harus mengikuti atau menyatu dengan irama *Tuqduq* atau gerakan/tarian kuda sehingga mengundang tawa serta semarak masyarakat yang menyaksikan.

Kalindaqdaq neqbaine (gadis)

Tenna ruadi uita andai pernah kulihat

Anaqna bedadari sang gadis bidadari

Maqua banda kukan berkata

Iqomo narapangang kaulah bandingannya

Kalindaqdaq pangino (humor)

Mua matei paqboka bila pengopra meninggal

Daq mubalungi kasa jangan kafani kasa

Balungi benu kafani sabut kelapa

Tindaqi passukkeang nisankan linggis

Kalindaqdaq sipomonge (percintaan)

Pitu buttu mallindui tujuh gunung menghalangi

Pitu taqena ayu tujuh dahan kayu

Purai hancur semua hancur

Naola saliliqu dilewati rinduku

d. Kuda Penari (*Sayyang Pattuqduq*)

Kuda dalam tradisi *Sayyang Pattuqduq* dihias sedemikian menarik sehingga tampak selaras dengan pakaian yang dikenakan *Totammaq* dan *Pessawe*. Hal ini dapat merupakan simbol nilai estetika atau keindahan dalam tradisi tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* merupakan tradisi turun temurun dari masyarakat mandar sebagai bentuk motivasi orang tua agar sekiranya menyegerakan anak mereka untuk khatam Al-Quran. Anak mereka akan bersemangat untuk cepat khatam Al-Quran karena dijanjikan untuk menunggangi kuda yang bisa menari dalam hal ini *Sayyang Pattuqduq* (kuda menari).

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* adalah sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam di Mandar. Khatam Al-Quran sebagai sarana penyebaran Islam berjalan dengan baik di Mandar karena secara tidak sengaja akan membuat anak-anak bahkan beberapa orang tua tertarik untuk mempelajari Al-Quran.

Ada beberapa nilai yang dapat dipetik dari tradisi *Sayyang Pattuqduq* yaitu sebagai berikut :

- 1) Nilai Keagamaan
- 2) Nilai Kebudayaan
- 3) Nilai Sosial
- 4) Nilai Seni
- 5) Nilai Estetika

Berdasarkan nilai-nilai yang dapat kita lihat pada tradisi *Sayyang Pattuqduq*. Masyarakat beserta para budayawan atau pemerhati budaya berpendapat, bahwa tradisi *Sayyang Pattuqduq* saat ini mengalami

beberapa pergeseran nilai yang dapat mengubah atau membuat nilai tersebut menjadi rusak serta mengurangi keabsahan atau (*real*) nilai yang sesungguhnya.

B. Saran

1. Tradisi *Sayyang Pattuqduq* seyogyanya harus tetap terjaga dan dilestarikan sebab ini adalah warisan turun temurun yang harus tetap ada sebagai identitas bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya khususnya terhadap kebudayaan Mandar.
2. Pemerintah dan oknum yang dapat mengubah nilai dari tradisi *Sayyang Pattuqduq* seharusnya lebih ditinjau lagi. Jika ingin memperkenalkan suatu keragaman budaya sebaiknya tidak harus mengubah budaya itu sendiri.
3. Bagi ranah pendidikan sebaiknya perlu adanya pemberian informasi lebih lengkap mengenai tradisi *Sayyang Pattuqduq* ini sehingga masyarakat Mandar bahkan di luar daerah Mandar juga dapat dengan mudah mengetahui dan memperoleh informasi mengenai tradisi tersebut. Karena saat ini hanya beberapa tempat saja yang masih terjaga kelestariannya, sebab kurangnya pemahaman kepada masyarakat.
4. Harapan penulis semoga tradisi *Sayyang Pattuqduq* tetap memiliki generasi penerus tradisi tersebut agar tidak tenggelam oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Asrori, Mohammad. 2010. Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Dididik). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ardila. 2016. *Metawe' Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomelogi Komunikasi Social Di Kecamatan Luyo)*. Skripsi tidak diterbitkan: Makassar.
- Ansaar. 2015. *Nilai budaya dalam upacara makuliwa pada komunitas nelayan di Pambusuang Polewali Mandar*. Skripsi tidak diterbitkan. UIN.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fananie, Zainuddin 2000. *Telaah Sastra Cetakan Kedua*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- <https://aswadmansur.wordpress.com>. Diakses 14 Januari 2018 pukul 15.30.
- <http://risnajunianda.wordpress.com/2012/10/08/antara-manusia-dan-kebudayaan/> Diakses 10 Januari 2018 pukul 22.30.
- <http://www.edukasinesia.com/2016/09/apa-itu-nilai-pengertian-nilai-macam-macam-nilai-perbedaan-nilai-berdasarkan-ciri-cirinya-penjelasan-terlengkap-mengenai-nilai.html>. Diakses, 12 Januari 2018 pukul 18.30.
- <Http://www.fileskripsi.com/2012/10/contoh-makalah-kebudayaan.html>. Diakses 11 Januari 2018 pukul 16.00.
- Kontjaraningrat. 1984. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Moehammad, Goenawan. 2011. *Konsep Sastra*. Jakarta: Prambes Cetak.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Rasyid & Idham. 2016. *Saiyyang Pattuqduq dan Khataman Al-Quran di Mandar*. Makassar: Zadahaniwa Publishing.
- Saussure, Ferdinand De. 1966. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menjinakkan Globalisasi tentang Peran Strategi Produk-Produk: Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda.
- Suyanto, Rahmat. 2014. Tradisi “sayyang pattu’du” di Mandar (Study kasus desa Lapeo kec. Campalagian kab. Polewali Mandar). Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unhas.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Sebaelas Maret University Press.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.
- Yasil, Suradi. 2004. *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar*. Makassar: FSDSKM dan LAPAR.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1

Korpus Data

KORPUS DATA NILAI

N O	NILAI	SIMBOL NILAI	KETERANGAN
1	Agama/ religius	Khatam Al- Quran	<p>Tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> ini berfokus pada tradisi untuk khatam Al-Quran pada anak-anak sehingga nilai agama sangat lekat dengan tradisi tersebut. Khatam Al-Quran merupakan simbol nilai agama sebagai bukti keseriusan anak dalam mengaji sampai tamat 30 juz, dalam agama Islam pun tamat mengaji mendapat nilai tersendiri yang dapat dikategorikan bahwa anak yang tamat mengaji lebih baik dari segi hafalan dan cara baca dibandingkan dengan anak yang belum khatam Al-Quran.</p>
		Pakaian Haji/Arab	<p>Pakaian Haji atau Arab merupakan simbol nilai agama dalam tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i>. Pakaian Haji/ Arab menjadi identitas yang membedakan antara Islam dengan yang lainnya, sehingga pada tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai tradisi yang bernuansa Islam dengan mengenakan pakaian Haji/Arab tersebut.</p> <p>Pakaian Haji/Arab tidak hanya merupakan simbol pembeda identitas beragama saja tetapi merupakan bentuk penghormatan bagi anak yang khatam Al-Quran. Sang anak tersebut akan diberikan penghormatan untuk berkeliling kampung sebagai tanda bahwa anak itu mampu untuk menyelesaikan tugasnya sebagai muslim yakni khatam Al-Quran, tentu juga ini akan menjadi acuan bagi anak yang lain untuk segera khatam Al-Quran.</p>

		Kuda	Kuda memiliki simbol semangat, kekuatan, dan keanggunan, dalam tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> ini, kuda merupakan simbol sarana untuk khatam Al-Quran. Anak yang ingin segera menunggangi kuda lalu mengelilingi kampung, terlebih dahulu harus tamat mengaji atau khatam Al-Quran. Anak yang belum tamat mengaji atau khatam Al-Quran tidak diperbolehkan untuk menunggangi kuda, karena anak yang khatam Al-Quran sajalah yang berhak dan diberi penghormatan untuk itu.
2	Budaya	Pakaian Adat	Pakaian Adat yang dikenakan dalam tradisi <i>Sayyang Pattuquduq</i> merupakan simbol identitas diri bahwa pakaian adat yang dikenakan itu merupakan atau berasal dari kebudayaan suku Mandar. Sarung yang digunakan pula menjadi simbol ciri atau kebudayaan Mandar karena sarung yang digunakan memang menggunakan sarung sutra khas Mandar.
		<i>Pakkalin daqdaq</i> (Pelantun Pantun Mandar)	Nilai kebudayaan yang lain pula bisa dilihat dari <i>Pakkalindaqdaq</i> yang mengiringi tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> tersebut. <i>Pakkalindaqdaq</i> sendiri merupakan simbol budaya sastra khas Mandar seperti halnya dengan tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> tersebut. <i>Pakkalindaqdaq</i> sendiri merupakan tradisi melantunkan pantun khas Mandar.
		Menunggangi Kuda	Nilai budaya pada tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> ini juga yakni merupakan suatu kebiasaan atau simbol sebagai bentuk bahwa orang Mandar sangat menghargai dan menghormati seseorang yang khatam Al-Quran. Menunggangi seekor kuda merupakan bentuk kebudayaan masyarakat dari dulu hingga sekarang, karena kuda merupakan alat transportasi yang tergolong sangat digemari masyarakat pada masa kerajaan dulu bahkan sampai sekarang, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang dahulu.

3	Nilai Sosial	Keluarga	Tradisi ini menjadi simbol sarana bersilaturahmi dengan keluarga. Ketika akan melaksanakan tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> , setiap keluarga akan berkumpul untuk menyaksikan tradisi tersebut, jadi pada waktu itu pula menjadi ajang untuk saling bersilaturahmi dengan keluarga.
		<i>Annangguru</i> (guru mengaji)	Tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> juga sangat menjunjung tinggi nilai penghormatan atau ungkapan terima kasih kepada seorang guru. Jadi, ketika anak sudah khatam Al-Quran terlebih dahulu akan menjumpai guru mengajinya kemudian mengucapkan terima kasih serta memberi suatu penghormatan karena sudah mengajarkan mereka mengaji sampai tamat.
		Masyarakat	Tradisi ini pula merupakan simbol kekompakan dan solidaritas antar masyarakat yang satu dengan yang lain. Tradisi ini sangat meriah dan masyarakat akan saling bahu membahu dalam mempersiapkan tradisi tersebut agar upacara tradisi tersebut berjalan dengan baik, tenang dan aman.
4	Nilai Seni	Seni Pertunjukan	Nilai seni yang dapat kita lihat pada tradisi tersebut ialah seni pertunjukan seperti yang telah diketahui bahwa seni pertunjukan adalah bentuk kegiatan penampilan dalam rangka usaha memperkenalkan karya dan kreatifitas kepada masyarakat umum. Tentu dalam hal ini tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> merupakan seni pertunjukan karena tradisi ini berkeliling memperlihatkan dan memperkenalkan kebudayaan Mandar.
		Seni Tari	Tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> juga termasuk dalam seni tari, sebagaimana kuda tersebut terlebih dulu dilatih agar bisa menari mengikuti irama dari suara rebana. Kuda yang ditunggangi akan terus menari sepanjang acara berlangsung dan dihiasi pernak-pernik yang menarik.
		Seni Musik	<i>Parrawana</i> (Perebana) adalah merupakan seni musik, dengan lantunan suara rebana yang mengiringi kuda penari (<i>Sayyang Pattuqduq</i>). Para perebana

			<p>tesebut akan terus memeriahkan acara dengan suara gendang rebana yang disertai nyanyian atau lagu shalawatan. <i>Parrawana</i> juga tak ayal sering kali menunjukkan beberapa tarian atau bergoyang seiiring <i>Parrawana</i> lainnya yang asik membunyikan rebananya.</p>
5	Nilai Estetika	Pakaian Adat	<p>Pakaian adat Mandar memiliki daya tarik tersendiri sebagai simbol atau lambang yang menandakan, bahwa pakaian itu merupakan pakaian khas peninggalan kerajaan Mandar. Nilai estetika yang terdapat pada pakaian adat Mandar ini adalah masyarakat merasa bangga sebab mampu mengenakan pakaian kerajaan. Dahulu hanya orang-orang di kerajaan Mandar saja yang mengenakan pakaian adat itu.</p> <p>Tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> tersebut mampu membuat pandangan masyarakat bahwa, untuk mengenakan pakaian seperti halnya pakaian kerajaan itu tidak harus tergolong dari keluarga kerajaan, melainkan cukup dengan khatam Al-Quran saja sudah mampu mengenakan pakaian tersebut. Sehingga ada rasa kebanggaan dan senang yang timbul dalam diri masyarakat ketika mengenakan pakaian tersebut.</p>
		Irama Tabunan Rebana	<p>Terdapat nilai estetika di dalam irama tabunan rebana yaitu pemain rebana ini terus melantunkan lagu-lagu shalawatan dengan suara kor yang bersahutan dipadu dengan pukulan gendang yang bervariasi dan goyangan khas yang dinamakan <i>maqdego</i>, semakin menambah semarak suasana sehingga masyarakat merasa senang dan bahkan turut larut dalam irama tersebut. Rebana bukan hanya berfungsi sebagai kesenian yang menghibur tapi merupakan satu kesatuan yang utuh dengan lagu-lagu yang dilantunkan juga berisi beberapa pesan.</p>
		Lantunan <i>Kalindaqdaq</i>	<p>Simbol atau tanda nilai estetika dalam lantunan <i>Kalindaqdaq</i> dapat dilihat dari lantunan <i>Kalindaqdaq</i> itu secara spontanitas sesuai dengan situasi dan</p>

			<p>kondisi yang berlangsung dan dengan gaya khas lantunan pantunnya harus mengikuti atau menyatu dengan irama <i>Tuqduq</i> atau gerakan/tarian kuda sehingga mengundang tawa serta semarak masyarakat yang menyaksikan.</p>
		<p>Kuda Penari (<i>Sayyang Pattuqduq</i>)</p>	<p>Kuda dalam tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i> dihias sedemikian menarik sehingga tampak selaras dengan pakaian yang dikenakan <i>Totammaq</i> dan <i>Pessawe</i>. Hal ini dapat merupakan simbol nilai estetika atau keindahan dalam tradisi tersebut.</p>

Lampiran 2

Data Informan



Informan 1. Muhammad Munir

Muhammad Munir adalah pria kelahiran Desa Botto kecamatan Campalagian. Lahir pada tanggal 15 Februari 1979 dari pasangan Alimuddin (Nurdin) dan Harmi dan memiliki istri bernama Hernawati Usman. Beliau aktif sebagai Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sulbar dan juga merupakan seorang penulis. Saat ini juga beliau menjadi fasilitator pengadaan buku untuk jaringan Rumah Baca Rumpita di beberapa Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, Majene dan Mamuju.

Email : galerikopicoqboq@gmail.com

Fanpage : Rumpita (Rumah Kopi dan Perpustakaan)

Website : [Jurnal Balanipa.com](http://JurnalBalanipa.com)

Blog : galerikopicoqboq.blogspot.com



Informan 2. H. Ahmad Asdy

Nama : H. Ahmad Asdy

Nama panggilan : H. Rappo Abana Aco

Nama gelaran : Aco Tinggas (Pemberian gelar dari ibu agung H. Andi
Depu

Tempat/Tanggal Lahir: Renggeang, Kab. Polewali Mandar/ 22 Desember 1948

Pekerjaan : Wiraswasta, Budayawan, dan Penulis buku

Alamat : Jalan Sultan Hasanuddin No. 95 Kelurahan Tinambung,
Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Beliau mulai menulis sejak tahun 1975 dalam bentuk cerpen dan puisi dan pada tahun 2000 dalam bentuk buku tentang sejarah dan Budaya Mandar serta beberapa makalah hingga saat ini.

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Nama : Mawhiardika Darwa Masyuha
NIM : 10533758914
Jurusan : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Analisis Nilai Upacara *Sayyang Pattuqduq* Suku Mandar
Tapango, Polewali Mandar

1. Apa Pengertian Tradisi *Sayyang Pattuqduq*?
.....
.....
2. Bagaimana Sejarah Tradisi *Sayyang Pattuqduq*?
.....
.....
3. Bagaimana Alur Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattuqduq*?
.....
.....
4. Bagaimana Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi *Sayyang
Pattuqduq*?
.....
.....
5. Nilai Apa Saja yang Dapat dipetik dalam Tradisi *Sayyang Pattuqduq*?
.....
.....
6. Apa Perbedaan Masyarakat yang Ada di Tapango dengan Masyarakat
Mandar Pada Umumnya mengenai Tradisi *Sayyang Pattuqduq*
Tersebut?
.....
.....

Lampiran 4

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1.

Bersama Bapak Muhammad Munir sebagai Informan 1



Gambar 2.

Bersama H. Ahmad Asdy sebagai Informan 2



Gambar 3.

Para Peserta Tradisi Upacara *Sayyng Pattuqduq*



Gambar 4.

Sesi Pengenalan Peserta (*Totammaq* dan *Pessawe*)



Gambar 5.

Persiapan dengan menunggangi kuda untuk diarak keliling kampung



Gambar 7.

Parrawana (Orang yang memainkan alat musik Tradisional Rebana)

LAMPIRAN 5

TEKS PANTUN *KALINDAQDAQ*

1. *Kalindaqdaq masaala* (agama)

<i>Aheraq paccappuratta</i>	Akhirat tempat abadi
<i>Lino diang di tia</i>	Dunia sementara
<i>Mua laqbimi</i>	Tiba saatnya
<i>Paqalanai puang</i>	Tuhan mengambil Hak-Nya

2. *Kalindaqdaq Tomawuweng* (orang tua)

<i>Kira-kira dioloq</i>	Hitung-hitunglah dahulu
<i>Sara ile-ilei</i>	saringlah baik-baik
<i>Dao manini</i>	janganlah engkau nanti
<i>Massoso alawemu</i>	menyesali dirimu

3. *Kalindaqdaq pettomuaneang* (kesatria)

<i>Indi tia tommuane</i>	ini dia kesastria
<i>Banning pute sarana</i>	tulus ikhlas mengabdikan
<i>Melo dicinggaq</i>	siapa diwarnakan
<i>Melo dilango-lango</i>	warna apapun juga

4. *Kalindaqdaq neqbaine* (gadis)

<i>Tenna ruadi uita</i>	andai pernah kulihat
<i>Anaqna bedadari</i>	sang gadis bidadari
<i>Maqua banda</i>	kukan berkata
<i>Iqomo narapangang</i>	kaulah bandingannya

5. *Kalindaqdaq nanaeke* (anak-anak)

<i>Uissang bandi urupa</i>	kukenal juga cirinya
<i>Anaqna papolana</i>	anak pembuat minyak
<i>Kambu areqna</i>	gendut perutnya
<i>Mandundu arobarang</i>	meminum parrobarang

6. *Kalindaqdaq pepatudu* (nasehat)

<i>Bismillah urunna loa</i>	Bismillah awalnya kata
<i>Bungasna pappangayya</i>	pembukaan nasihat
<i>Issangi puang</i>	ketahuilah bahwa Allah itu
<i>Andiang narapangang</i>	tiada yang menyerupainya

7. *Kalindaqdaq pangino* (humor)

<i>Mua matei paqboka</i>	bila pengopra meninggal
<i>Daq mubalungi kasa</i>	jangan kafani kasa
<i>Balungi benu</i>	kafani sabut kelapa
<i>Tindaqi passukkeang</i>	nisankan linggis

8. *Kalindaqdaq paella* (menyindir)

<i>Polei paqlolang posa</i>	datanglah seekor kucing
<i>Pesiona balao</i>	suruhan sang tikus
<i>Soroq mo doloq</i>	pulanglah saja
<i>Andiang buku bau</i>	tak ada tulang ikan

9. *Kalindaqdaq sipomonge* (percintaan)

<i>Pitu buttu mallindui</i>	tujuh gunung menghalangi
<i>Pitu taqena ayu</i>	tujuh dahan kayu
<i>Purai hancur</i>	semua hancur

Naola saliliqu dilewati rinduku

10. *Kalindaqdaq pappakainga* (kritik sosial)

Meqdi sanna puayi sangat banyak haji

Sangga puapuaji hanya bergelar haji

Meloq disanga mau dikata

Takkalupa dipuang lalai pada tuhan

11. *Kalindaqdaq macca* (jorok)

Anna tama ditakangmu masukkan ku diselangkangmu

Namupattedo-tedoanga lalu permainkanku

Namuitai engkau lihat

Pangandena daqala tata cara membajak

RIWAYAT HIDUP



Mawhiardika Darwa Masyuha. Dilahirkan di Sungguminasa Kabupaten Gowa pada tanggal 02 Juni 1995, dari pasangan Ayahanda Masdar dan Ibunda Kasmawati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SD Negeri 8/18 Bontoa Kabupaten Pangkep dan tamat tahun 2007, tamat SMP Negeri 1 Labakkang tahun 2010, dan tamat SMA Negeri 1 Bungoro tahun 2013. Pada tahun (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa.